



Kerangka Operasional Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasinya dalam Mewujudkan Harmoni Keberagaman

Citra Indah Lestari¹, Ulfatul Mukarromah², Moh. Hibatul Khaqiqi Mushoffa³, Ahmad Manshur⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ci0344303@gmail.com, ulfatulumkarromah805@gmail.com, cakiba4@gmail.com, unugiri.ac.id@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Multicultural education is an educational approach that aims to recognize, respect, and respond to the diversity of culture, ethnicity, religion, and social backgrounds of students. This article discusses the operational framework of multicultural education, encompassing the basic concepts, dimensions, principles, and implementation in realizing harmony amid diversity. Using a library research approach, this study analyzes various theories and practices of multicultural education relevant to the Indonesian context as a pluralistic nation. The results indicate that the operational framework of multicultural education includes five main dimensions according to James Banks: content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy, and empowering school culture. Implementation of this framework in Indonesian educational institutions can be carried out through developing inclusive curricula, applying cooperative learning methods, creating diversity-friendly learning environments, and strengthening educators' multicultural competencies. Despite various implementation challenges, operationally structured multicultural education can serve as an effective means of building diversity harmony and strengthening national unity.

Keywords: multicultural education, operational framework, diversity harmony, implementation, tolerance

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengakui, menghargai, dan merespons keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Artikel ini membahas kerangka operasional pendidikan multikultural yang mencakup konsep dasar, dimensi, prinsip, serta implementasinya dalam mewujudkan harmoni di tengah keberagaman. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), kajian ini menganalisis berbagai teori dan praktik pendidikan multikultural yang relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara majemuk. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerangka operasional pendidikan multikultural meliputi lima dimensi utama menurut James Banks, yaitu: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah. Implementasi kerangka ini di lembaga pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum inklusif, penerapan metode pembelajaran kooperatif, penciptaan lingkungan belajar yang ramah keberagaman, serta penguatan kompetensi multikultural pendidik. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, pendidikan multikultural yang

terstruktur secara operasional mampu menjadi sarana efektif dalam membangun harmoni keberagaman dan memperkuat persatuan bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kerangka Operasional, Harmoni Keberagaman, Implementasi, Toleransi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang luar biasa, terdiri dari lebih dari 300 suku bangsa, 700 bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling plural di dunia. Keberagaman tersebut sejatinya merupakan kekayaan dan modal sosial yang besar, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

Realitas menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu berjalan mulus. Berbagai konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) masih kerap terjadi di berbagai daerah. Sikap intoleransi, diskriminasi, dan prasangka terhadap kelompok lain masih menjadi persoalan serius yang perlu ditangani secara sistematis dan terstruktur. Salah satu upaya yang dipandang strategis dalam mengatasi persoalan ini adalah melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat majemuk akan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi dan menghargai perbedaan. Menurut Banks (2010), pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan reformasi pendidikan yang bertujuan mengubah struktur lembaga pendidikan agar seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang setara untuk meraih prestasi akademik. Pendidikan ini tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga meliputi budaya sekolah, kebijakan, dan interaksi antar-warga sekolah.

Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan multikultural semakin meningkat seiring dengan dinamika sosial-politik yang terus berkembang. Radikalisme, ujaran kebencian, dan perpecahan berbasis identitas menjadi ancaman nyata bagi persatuan bangsa. Pendidikan multikultural dipandang mampu menjadi benteng sekaligus jembatan dalam membangun kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam perbedaan.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak adanya kerangka operasional yang jelas dan terstruktur menyebabkan pendidikan multikultural seringkali hanya berhenti pada tataran wacana dan belum benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan kerangka operasional pendidikan multikultural secara komprehensif, serta menganalisis implementasinya dalam mewujudkan harmoni keberagaman di Indonesia.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kerangka operasional pendidikan multikultural. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi resmi lembaga pendidikan yang membahas pendidikan multikultural. Sumber sekunder mencakup dokumen kebijakan, laporan penelitian, dan sumber akademik lainnya yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan tahun publikasi (diprioritaskan terbitan 10 tahun terakhir). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep dan implementasi pendidikan multikultural. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi dan menyajikan data secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan temuan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan suatu gerakan reformasi pendidikan yang lahir dari kesadaran akan keberagaman manusia dan kebutuhan untuk merespons keberagaman tersebut secara adil dan bermartabat. Secara etimologis, kata "multikultural" berasal dari kata "multi" yang berarti banyak atau beragam, dan "kultural" yang berasal dari kata "culture" yang berarti budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merespons keberagaman budaya (Hidayat, 2022)

James Banks, salah satu tokoh utama pendidikan multikultural, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu ide, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik dari kelompok yang berbeda ras, etnis, kelas sosial, dan budaya memiliki kesempatan yang setara untuk meraih prestasi akademik (DR. Nurasmawi, 2021).

Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar penambahan konten tentang keberagaman dalam kurikulum, melainkan sebuah transformasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan.

Sementara itu, (Rizqiyati, 2024) membagi pendidikan multikultural ke dalam lima pendekatan: (1) pendekatan "pengajaran orang yang berbeda secara kultural" yang menekankan asimilasi; (2) pendekatan "hubungan manusia" yang berfokus pada toleransi dan penerimaan; (3) pendekatan "studi tunggal kelompok" yang menonjolkan sejarah dan kontribusi kelompok tertentu; (4) pendekatan "pendidikan multikultural" yang mengintegrasikan berbagai perspektif budaya; dan (5) pendekatan "pendidikan multikultural yang rekonstruksionis sosial" yang bertujuan untuk mengubah masyarakat menuju keadilan sosial.

Dalam konteks Indonesia, konsep pendidikan multikultural memiliki akar yang kuat dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika – berbeda-beda tetapi tetap satu. Pendidikan multikultural di Indonesia diarahkan untuk memperkuat kesadaran kebangsaan, membangun sikap toleransi antarumat beragama, dan menghargai kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional (Humairah et al., 2026).

Dimensi-Dimensi Kerangka Operasional Pendidikan Multikultural

Kerangka operasional pendidikan multikultural yang paling banyak dirujuk dalam literatur akademik adalah model lima dimensi yang dikemukakan oleh James Banks. Kelima dimensi ini merupakan komponen yang saling terkait dan bersama-sama membentuk sistem pendidikan yang benar-benar multikultural.

Pertama, Integrasi Konten (Content Integration). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana guru menggunakan contoh, data, dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran mereka. Integrasi konten bukan berarti sekadar menambahkan informasi tentang kelompok-kelompok yang terpinggirkan, melainkan mengintegrasikan perspektif berbagai budaya secara organik ke dalam keseluruhan kurikulum (Ismail, 2023).

Kedua, Proses Konstruksi Pengetahuan (Knowledge Construction Process). Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana asumsi budaya, kerangka referensi, dan perspektif dalam suatu disiplin ilmu mempengaruhi cara pengetahuan tersebut dikonstruksi. Guru membantu peserta didik memahami bahwa pengetahuan yang mereka pelajari tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandang penciptanya (Siregar, 2023).

Ketiga, Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction). Dimensi ini berfokus pada karakteristik sikap rasial dan etnis peserta didik serta bagaimana sikap-sikap tersebut dapat dimodifikasi melalui instruksi pendidikan. Tujuannya adalah membantu peserta didik mengembangkan sikap dan nilai yang lebih demokratis, toleran, dan menghargai perbedaan (Sauqi, 2024).

Keempat, Pedagogi Kesetaraan (Equity Pedagogy). Dimensi ini ada ketika guru memodifikasi pengajaran mereka dengan cara-cara yang akan memfasilitasi pencapaian akademis peserta didik dari kelompok ras, etnis, dan kelas sosial yang

beragam. Guru menggunakan berbagai teknik pengajaran yang sesuai dengan beragam gaya belajar peserta didik dari berbagai latar belakang budaya.

Kelima, Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (Empowering School Culture and Social Structure). Dimensi ini berkaitan dengan pemeriksaan dan restrukturisasi budaya dan organisasi sekolah sehingga peserta didik dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan kelas sosial akan mengalami kesetaraan dalam pendidikan. Ini mencakup norma, nilai, kepercayaan yang direfleksikan dalam tindakan-tindakan sekolah (Masduki, 2022).

Prinsip-Prinsip Operasional Pendidikan Multikultural

Dalam menjalankan pendidikan multikultural secara operasional, terdapat sejumlah prinsip fundamental yang perlu dipegang teguh. Pertama, prinsip kesetaraan dan keadilan, yang menegaskan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, atau status sosial-ekonominya, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan yang setara untuk berkembang (Masduki, 2022).

Kedua, prinsip pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip ini menekankan bahwa keberagaman bukan sekadar tolerir atau ditoleransi, melainkan secara aktif diakui dan dihargai sebagai kekayaan bersama. Peserta didik didorong untuk memahami dan mengapresiasi budaya orang lain, bukan sekadar menoleransinya.

Ketiga, prinsip inklusivitas. Pendidikan multikultural berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan diakui kontribusinya. Tidak ada peserta didik yang merasa teralienasi atau terpinggirkan karena identitas kulturalnya (Pattiasina, 2025).

Keempat, prinsip kritis dan reflektif. Pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan prasangka yang ada di masyarakat, serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan.

Implementasi Kerangka Operasional dalam Mewujudkan Harmoni Keberagaman

Implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Indonesia perlu dilakukan secara sistematis dan komprehensif, mencakup berbagai aspek mulai dari pengembangan kurikulum hingga pembentukan budaya sekolah.

Pada tataran kurikulum, implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui integrasi muatan lokal yang mencerminkan kekayaan budaya daerah, pengembangan bahan ajar yang memuat perspektif multikultural, serta peninjauan kembali kurikulum yang ada untuk memastikan tidak ada bias budaya yang merugikan kelompok tertentu. Kurikulum multikultural yang baik hendaknya mampu menggambarkan kontribusi berbagai kelompok budaya dalam pembangunan peradaban (Hasanah, 2025).

Dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat menerapkan berbagai strategi yang mendukung pendidikan multikultural. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif dalam membangun relasi positif antarkelompok yang beragam. Dalam pembelajaran kooperatif,

peserta didik dari berbagai latar belakang bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajar yang sama, sehingga terbangun pemahaman dan penghargaan mutual (Lestari, 2025).

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor krusial dalam implementasi pendidikan multikultural. Sekolah perlu menciptakan iklim yang menghargai keberagaman, di mana seluruh warga sekolah – kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik – sama-sama berkomitmen untuk membangun budaya inklusif. Penampilan visual sekolah pun dapat mencerminkan keberagaman, misalnya melalui pajangan karya seni dari berbagai budaya, penggunaan berbagai bahasa dalam papan informasi, dan perayaan hari-hari besar berbagai agama dan budaya (Hasanah, 2025).

Kompetensi multikultural pendidik merupakan aspek yang tidak kalah penting. Guru yang efektif dalam pendidikan multikultural tidak hanya memiliki pengetahuan tentang berbagai budaya, tetapi juga memiliki kesadaran diri tentang prasangka dan asumsinya sendiri, serta mampu menerapkan strategi pengajaran yang responsif terhadap keberagaman (Gustina, 2024). Pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan workshop pendidikan multikultural perlu dijadikan agenda rutin di lembaga pendidikan.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun pendidikan multikultural memiliki urgensi yang besar, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, tantangan pada level kebijakan: belum adanya regulasi yang secara eksplisit dan komprehensif mengatur tentang implementasi pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan (Chairunnisa, 2025). Pendidikan multikultural seringkali hanya menjadi muatan implisit yang tersebar di berbagai mata pelajaran tanpa panduan operasional yang jelas.

Kedua, tantangan pada level pendidik: masih terbatasnya kompetensi dan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai tentang bagaimana mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pembelajaran. Solusinya adalah melalui penguatan pendidikan guru pra-jabatan (pre-service) dan dalam jabatan (in-service) yang secara khusus memuat materi pendidikan multikultural (Ramadhani, 2025).

Ketiga, tantangan pada level masyarakat: masih adanya resistensi dari sebagian masyarakat terhadap pendidikan multikultural yang dianggap dapat mengancam nilai-nilai tradisional atau agama tertentu. Diperlukan sosialisasi dan dialog yang intensif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun pemahaman bersama bahwa pendidikan multikultural justru memperkuat, bukan melemahkan, identitas budaya dan agama masing-masing kelompok.

Keempat, tantangan terkait sumber daya: pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang benar-benar mencerminkan keberagaman Indonesia membutuhkan investasi waktu dan biaya yang tidak sedikit (Dahri, 2025). Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil dalam pengembangan sumber daya pendidikan multikultural menjadi solusi yang perlu didorong.

SIMPULAN

Kerangka operasional pendidikan multikultural merupakan struktur sistematis yang memandu implementasi pendidikan yang menghargai dan merespons keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerangka operasional ini mencakup lima dimensi utama: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah. Implementasi kerangka operasional pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum inklusif yang mengintegrasikan perspektif berbagai budaya, penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, penciptaan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, serta penguatan kompetensi multikultural pendidik. Pendidikan multikultural yang diimplementasikan secara terstruktur dan sistematis memiliki potensi besar untuk mewujudkan harmoni keberagaman dan memperkuat persatuan bangsa. Ke depan, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak – pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat – untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan multikultural yang benar-benar beroperasi di semua level sistem pendidikan Indonesia. Dengan demikian, cita-cita Bhinneka Tunggal Ika akan semakin terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam Multikultural yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini, serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Al Zayn sebagai wadah publikasi dan proses submit jurnal yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dalam mendukung penyebaran hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chairunnisa, P. (2025). *tantangan dan solusi problematika pendidikan multikultural*. 10(September).
- Dahri, A. (2025). *tantangan dan strategi pendidikan multikultural*. 10(September), 222–231.
- DR. Nurasmawi, M. P. (2021). *pendidikan multikultural*.
- Gustina, Z. (2024). *implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran*. 09, 244–256.
- Hasanah, K. U. (2025). *Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa*. 3(1), 313–322.
- Hidayat, R. (2022). *Bayani : Jurnal Studi Islam Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Keharmonisan dalam Keberagaman*. 166–190.
- Humairah, A., Fallah, T., Febriana, Y. A., & Dwi, B. S. (2026). *Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi dan Apresiasi terhadap Keberagaman di SMAN 5 Mataram*. 04(01), 45–59.
- Ismail, R. (2023). *Dimensi Pendidikan Multikultural Wahdiah1*,. 9(1), 571–580.
- Lestari, K. P. (2025). *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Membangun Harmoni*

- dan Toleransi dalam Bingkai Keberagaman Agama melalui Pendidikan Multikultural*. 12(1). <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8814>
- Masduki, H. (2022). *pluralisme dan multikultural dalam kerangka kerukunan antar umat beragama*.
- Pattiasina, P. J. (2025). *pendidikan multikultural*.
- Ramadhani, M. A. (2025). *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Bangsa Indonesia*. 3(1), 439–445.
- Rizqiyati, Z. (2024). *pendidikan multikultural dalam undang-undang sistem pendidikan nasional*. 5, 264–280.
- Sauqi, A. (2024). *pendidikan multikultural konsep aplikasi*.
- Siregar, R. H. (2023). *Pendidikan Multikulturalisme; Mengikis Sikap Radikalisme, Rasisme, dan Diskriminisme Oleh Robiah Hidayah Siregar*. 5, 152–176.